

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIS NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM (SAW)

Sulaemang L.

Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah IAIN kendari

Email : sulaemang_iain@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya untuk mengkaji tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis Nabi SAW. Melalui kajian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran kepada manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh, pemimpin yang bertanggung jawab dan menjadi manusia sempurna serta memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan psikologis, sosiologis, dan theologies. Penulis berupaya menyajikan dan menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang dilakukan terhadap peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual, dapat berinteraksi dengan masyarakat, serta dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa berdasarkan petunjuk hadis Nabi SAW.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Hadis.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi, sifatnya normatif, yaitu tujuan penentu haluan proses pendidikan, tujuan perangsang peroses pendidikan, dan tujuan adalah nilai dan sebagai kriteria dalam menilai peroses pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diingini, bila tercapai terasa bahagia. Ia diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Karenanya, identik dengan tujuan Islam.¹

Tujuan juga berfungsi sebagai titik akhir usaha, mengarahkan usaha, titik tolak untuk tujuan berikutnya. Tujuan juga sebagai penentu corak sosial yang akan dihasilkan. Jadi, tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, dan titik star bagi kegiatan berikutnya, sebagai arah agar tidak plin-plan.

¹ Hasan Langgulung, *Peradilan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 56

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar orang yang dididik, menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual. Cerdas secara matematis, kinestatis, linguistik, teoritis, aplikatif. Beriman, bertaqwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat-sifat mulia lainnya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam itu luas, seluas kesempurnaan yang diketahui manusia dengan batas-batas kemanusiaan. Termasuk juga berakhlak dengan akhlak Allah SWT., dengan meneladani al-Asma' al-Husna'-Nya. Jadi, tujuan pendidikan Islam, terluas, terdalam, terkomprehensif. Tinggal lagi yang perlu adalah operasionalisasi pendidikan tujuan tersebut dapat dicapai, termasuk aplikasi teori-teori dan nilai-nilai pensehingga didikan.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW., juga mencakup hal-hal yang disebut di atas. Akan tetapi pendalaman, penekanannya tentu tidak sesuai dengan zaman kekinian.² Tujuan-tujuan tersebut selanjutnya akan dibahas lebih lanjut.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, pendidikan berasal dari kata didik, mendidik, atau memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran; seorang ibu wajib-anaknya baik-baik. Jadi, "*pendidik*" adalah orang yang mendidik; sedangkan "*pendidikan*" adalah, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan dilihat dari tiga jenis yakni; (1) pendidikan akademik; akademis pendidikan yang berhubungan dengan ilmu (studi) seperti bahasa, ilmu-ilmu sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam; campuran pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dalam satu ruangan; dasar pendidikan yang minimum

² Samsul Nizar, Dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 11-12.

(terendah) yang diwajibkan bagi semua warga Negara; (2) pendidikan keagamaan, kegiatan dibidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama; (3) masa kegiatan yang bersifat pendidik yang berskala luas melalui surat kabar, film, radio, televise, perpustakaan, dan museum dengan tujuan menyampaikan informasi dan mempengaruhi opini publik; *medis* kegiatan yang secara formal bertujuan mendidik serta mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kedokteran; menengah jenjang pendidikan formal setelah pendidikan dasar; menengah keagamaan yang mengutamakan penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran suatu agama; - menengah kejuruan; 1. Pendidikan yang mengutamakan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu; 2. Bentuk suatu pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.³

Nasir Baki dalam bukunya *Metode pembelajaran Agama Islam*, menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu.

Ada kecenderungan dalam masyarakat saat ini bahwa pendidikan hanyalah di sekolah saja. Anak sudah cukup mendapatkan pendidikan di sekolah, mulai dari pendidikan skil sampai pendidikan akhlak. Pada kenyataannya, sekolah hanyalah satu bagian dari bentuk pendidikan. Adanya ketergantungan orang tua dalam mendidik anak kepada sekolah berakibat pengabaian pendidikan di rumah dan masyarakat, padahal pendidikan di sekolah hendaknya bersesuaian dengan pendidikan di rumah, setidaknya ada kesamaan karena pendidikan bisa didapatkan di manapun dan kapanpun termasuk di rumah dan masyarakat karena pendidikan berlaku untuk semua dan berlaku sepanjang hidup.⁴ Dari pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara garis besar

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

⁴ Nasir A. Baqi, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja-Publisher, 2014), h. 145-146.

adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu, keterampilan, dan menanamkan sikap hidup beragama, untuk kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

C. HASANAT DI DUNIA DAN DI AKHIRAT

Hasanat maksudnya adalah meraih kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan, kedamaian, keberhasilan. Dunia dan akhirat maksudnya tempat merasakan hasanat tersebut. Hal ini dilihat dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَعْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ قَالَ سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا " أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ ؟ " قَالَ " كَانَ أَكْثَرُ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ " اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (رواه مسلم)⁵

Artinya:

Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Isma'il- yakni ibn 'Ulaiyyat- dari 'Abdul 'Azis- dan dia adalah ibn Suhaib- ia berkata, "Qatadat bertanya kepada Anas, "Do'a apakah yang paling sering digunakan Rasulullah saw.?" Anas menjawab, "Kebanyakan do'a Nabi saw., adalah, Allahumma atina fi al-dunya hasanat, wa fi al-akhirati hasanat, waqina 'adza al-nar. (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka)." – (HR. Muslim).

Hadis di atas, menunjukkan bahwa, salah satu tujuan pendidikan dalam hadis adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dunia, sebagai alam uji coba. Banyak tantangan, rintangan yang dihadapi. Manusia dihadapkan dengan dua jalan, jalan takwa dan jalan kedurhakaan. Dunia beserta isinya dijadikan indah dalam pandangan manusia. Tidak sedikit manusia –bahkan umumnya- mengharapkan kekayaan hidup di dunia. Harta, tahta, jabatan, wanita, anak-anak termasuk hal-hal yang terkadang membawa seseorang terlena, tertipu, yang akhirnya lupa dan terpaksa atau

⁵ Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Berut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 261 H), h. 1037.

tidak terpaksa mencari jalan pintas, meski terlarang. Di dunia adalah tempat keluh kesah, kecuali orang yang memiliki iman dan ketakwaan.⁶

Dalam era reformasi, pendidikan harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan. Peserta didik yang berpribadi pariipurna akan mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara efektif sehingga lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Manusia diberikan akal sebagai alat untuk problem solving, menimbang mana jalan terbaik. Tidak hanya akal, manusia diberi hati sebagai alat untuk merasakan zat Allah swt., melalui zikir dan mengambil iktibar dari penciptaan, keberadaan alam semesta. Di samping akal dan hati, manusia dianugerahi nafsu, diciptakan-Nya setan sebagai alat penyeimbang, dan ujian bagi manusia, siapa yang tahan uji dan imannya mantap. Tidak jarang manusia yang terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia. Akhirnya, sampai di akhirat menerima azab Allah swt. Orang batak bilang (salah satu suku di Indonesia, Medan). "*Di dunia si Jalangkong, di akhirat marpetor-petor.*" Maksudnya, "*Di dunia sebagai orang murahan, tidak dihargai, di akhirat mendapat azab.*" Di sinilah letak pentingnya rumusan tujuan pendidikan Islam itu, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

D. UBUDIYYAT KEPADA ALLAH,

Ubudiyyat yang dimaksud di sini adalah penghambaan diri kepada Allah swt. Karena manusia itu adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina diri di hadapan Allah. Asal kata dari 'ubudiyyat-sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya- berasal dari tiga huruf, yaitu *al-'aiyn*, *al-ba'*, dan *al-dal*. Artinya adalah *layin* (lemah), dan *dzillu* (hina). Adapun *'abada ya'budu 'ibadatan*, menunjukkan penghambaan dalam bentuk beribadah kepada Allah swt. Kata *al-'ibadat* diambil dari kata *'abd*. Artinya manusia yang rendah hina, bagi junjungannya, pemilik segala urusannya. Tiap-tiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidaklah datang kepada Allah kecuali

⁶Samsul Nizar, *Op. Cit; h.13*.

⁷Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004), h. 65.

⁸Samsul Nizar, *Op. Cit; h. 13*.

sebagai *'abd* (sebagai hamba). Jadi *'ubudiyyat* adalah penghambaan diri kepada Allah swt., melebihi penghambaan budak terhadap tuannya. Karena kepemilikan Allah swt., atas manusia dan makhluk lainnya adalah kepemilikan makhluk, tidak ada semutlak kepemilikan-Nya.

Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah swt., dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam juga diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah swt., yang saleh. Pendidikan untuk penghambaan diri, sejak awal Islam, mencul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Rasulullah saw., sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah swt., melebihi cinta kepada selain-Nya.⁹ Hal ini terdapat dalam hadis Rasulullah SAW. Hadis riwayat Bukhari dari Mu'az ibn Jabal ra., yang artinya sebagai berikut:

“Menceritakan kepada kami Hudbat ibn Khalid, menceritakan kepada kami Hamman, menceritakan kepada kami Qatadat, menceritakan kepada kami Anas ibn Malik, dari Mu'az ibn Jabal ra., ia berkata, “saya berboncengan dengan Rasulullah. Tidak ada jarak antara saya dan beliau kecuali seukuran satu jengkal. Beliau bersabda, “Wahai Mu'az bin Jabal !” Saya menjawab, “Labaika ya Rasulullah wa sa'daika (saya penuhi panggilanmu dan saya senang membantumu).” Setelah berjalan beberapa saat, beliau kembali bersabda, “wahai Mu'az bin Jabal !” Saya menjawab, “Labbaika ya Rasulullah wa sa'daika.” Beberapa saat kemudia beliau kembali bersabda, “Wahai Mu'az bin Jabal !” saya menjawab Labbaika Rasulullah wa sa'daika.” Beliau bersabda, “Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-Nya ?” Saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Hak Allah atas hamba-Nya adalah Dia diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. “Setelah beberapa saat, beliau kembali bersabda, Wahai Mu'az bin Jabal !” saya menjawab, “Labbaika Rasulullah wa sa'daika. “Beliau bersabda, “Apakah kamu tahu apa hak hamba pada Allah, bila ia melaksanakan semua (hak Allah) tersebut ?” Saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang paling

⁹ Samsul Nizar, *Op. Cit;* h. 14

mengetahui. "Beliau bersabda, Dia tidak menyiksa mereka."¹⁰ (HR. Bukhari).

Hadis di atas, satu dari ratusan hadis lainnya yang mengajarkan sahabat dan umat lainnya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Hasan Langgulung, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai tercermin dalam QS. al-An'am 6: 162 yang menyatakan bahwa *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*¹¹

Penghambaan disini, sebenarnya bertujuan untuk meraih kebahagiaan bagi orang yang menghambakan dirinya, baik jasmani dan rohani semuanya hanya untuk Allah. Semua manusia secara individual dan kolektif menghambakan dirinya kepada Allah swt., adalah tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

E. PEMIMPIN YANG BERTANGGUNG JAWAB.

Istilah pemimpin dalam sejarah politik Islam, dikenal dengan tiga istilah populer, yaitu *al-amir*, *al-khalifat*, dan *al-imam*. Dalam hadis terdapat satu lagi hadis populer yang menyebutkan *ra'in* sebagai pemimpin. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik peserta didik yang memiliki kualifikasi keempat istilah tersebut. Umumnya ahli pendidikan menetapkan *al-khalifat* sebagai tujuan pendidikan Islam, karena dasar ayat yang digunakan sebagai landasannya adalah QS. al-Baqarah/2: 30 menyatakan bahwa: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*¹²

Qurtubi, mengatkan bahwa khalifah yang terdapat dalam surat al-Baqarah, ayat 30, bermakna fa'il, yakni orang yang menggantikan orang

¹⁰ Al-Bukhari Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Bazdabah, *Shahih al-Bukhari, ditahqiq oleh Musthafa Dib al-Baga*, (Dar Ibn Katsir: 1987), h. 1185.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaran Haji, 2004), h. 162.

¹²*Ibid.* h. 6

sebelumnya di bumi, selain malaikat. Bisa juga bermakna ma'ful, yakni digantikan. Artinya seseorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan. Khalifah bisa berarti penguasa besar atau paling tinggi (al-sulthan al-'azam). Menurut Al-Maududi, khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul. Adapun dalil yang menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik seseorang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab didasarkan kepada hadis Nabi saw., berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا الْإِثْبُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ
عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ. فَإِذَا مِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ
عَنْهُمْ. وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ. أَلَا فَكُنْتُمْ رَاعٍ. وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ
رَعِيَّتِهِ. (رواه مسلم)¹³.

Artinya:

Menceritakan kepada kami Qutaibat ibn Sa'id, menceritakan kepada kami Laits, dan menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, menceritakan kepada kami al-Laits, dari Nafi', dari ibn 'umar, berkata bahwa Rasulullah saw., telah bersabda, "Kalian semuanya adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin atas manusia yang dipimpinnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarga rumahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas keluarga rumah suaminya dan anaknya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya. Camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban." (HR. Muslim).- Muslim, Shahih Muslim, 261 M: 1185).

Berdasarkan hadis di atas, hendsknys setisp muslim memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah pemimpin, yang harus bertanggung jawab

¹³Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj. *Op. Cit.* h.1185

atas kepemimpinannya. Untuk mewujudkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab, dibutuhkan pendidikan yang mengorientasikan tujuan pendidikannya kepada pembentukan pemimpin yang bertanggung jawab, yakni pemimpin yang berkualitas, mampu melakukan pembaharuan, mampu memimpin rakyat ke jalan kebenaran. Pemimpin yang bertanggung jawab, amanah, jujur serta memberikan kemaslahatan bagi umat. Jadi, pendidikan Islam dalam *perspektif* hadis bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan memiliki kualifikasi sebagai khalifah di muka bumi.¹⁴

F. PENGEMBANGAN POTENSI.

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah multipotensi dan multidimensi manusia. Dimensi manusia terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Dalam struktur jasmani dan ruhani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*. Menurut aliran behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang). Dalam pandangan Islam kemampuan dasar itu disebut dengan *fitrah*. Dalam bahasa Indonesia disebut *potensi*. Menurut Jalaluddin, secara garis besar pada diri manusia terdiri dari empat *potensi* utama yang secara *fitrah* dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu *pertama*, potensi naluriyah (*hidayat al-ghariziyat*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. *Kedua*, potensi indrawi (*hidayat al-hissiyat*), peluang manusia untuk mengenal duni luarnya. *Ketiga*, potensi akal (*hidayat al-aqliyyat*), memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa membedakan yang benar dan salah. *Keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*), berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.

Sementara menurut H.M. Arifin, terdapat beberapa komponen psikologi dalam fitrah tersebut, yaitu; (1) kemampuan dasar untuk keagamaan (al-din al-qayyimat); (2) mawabih (bakat) dan qabliyyat (tendensi atau kecenderungan); (3) naluri dan kewahyuan (revilasi). Menurut Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yakni:

¹⁴Samsul Nizar. *Op. Cit.* h. 18.

pertama, segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Kedua*, dilihat dari segi wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-Nya; (4) kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada Islam; (5) dalam fitrah tersebut komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih reseptif, terbuka pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.¹⁵ Sejarah umat manusia secara umum dapat dibagi dalam dua fase utama, yaitu fase sebelum penemuan alat tulis dan fase sesudahnya, sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya alat baca tulis, peradaban umat manusia berjalan cepat dan pesat. Hal ini karena peradaban yang lahir pasca ditemukannya alat baca tulis tidak lagi dimulai dari nol. Peradaban yang mempelajari peradaban yang lalu dan dapat dibaca oleh yang datang kemudian. Dari pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik.
- 2) Dengan pendidikan, potensi keagamaan dan potensi kemanusiaan akan berkembang secara normal dan wajar.
- 3) Dengan pendidikan, martabat kemanusiaan akan terjaga dan akan terus meningkat menuju “kesempurnaan”.
- 4) Dengan pendidikan, sifat-sifat jelek manusia akan dapat dikurangi.¹⁶

Dalam hadis dikemukakan bahwa setiap insan itu dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan pendidikan yang mengitarinya, sebagai tertuang dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي شَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلْدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَاهِلَانِهِ" فَقَالَ رَجُلٌ "يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟" قَالَ "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ" (رواه البخاري)¹⁷

Artinya:

Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Jarir, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairat, katanya Rasulullah

¹⁵ *Ibid.* h. 19- 20.

¹⁶ Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013), h. 89-90.

¹⁷ Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj. *Op.Cit.* h. 2010.

saw., bersabda, “Tidak seorang jua pun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, “Ya, Rasulullah ! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya) ?” Jawab beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang mereka lakukan.” (HR. Muslim).

Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, mengomentari hadis di atas, bahwa hadis tersebut menekankan *fitrah* yang dibawah semenjak lahir anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu pengaruh pendidikan sangat besar dalam upaya pengembangan *potensi*. *Potensi* dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Ujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. *Kodratnya* memang manusia dianugrahi oleh Penciptaan berupa kemampuan *potensial* dasar.¹⁸

Dari uraian hadis di atas yang telah dikomentari oleh ‘Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, maka penulis dapat membesikan suatu komentar kedua bahwa, setiap anak yang dilahirkan adalah suci bersih membawa potensi, bakat, yang dimiliki masing-masing anak. Maka kedua orang tuanyalah yang menentukan anaknya, mau dijadikan Islam, nasrani, majuzi, atau kafir. Dan juga pengembangan potensi atau bakat tergantung pula dari orang tuanya masing-masing anak tersebut.

Firman Allah swt., menjelaskan tentang fitrah dalam QS. Al-Rum/ 30: 30 menyatakan sebagai berikut yang artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁹. Jadi Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

¹⁸ Samsul Nizar. *Op. Cit. h. 20-21.*

¹⁹ Departemen Agama RI. *Op. Cit. h. 574.*

G. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diinginkan, bila tercapai terasa bahagia. Ia diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam.
2. Tujuan pendidikan berfungsi sebagai titik akhir usaha, mengarahkan usaha, titik tolak untuk tujuan berikutnya.
3. Tujuan pendidikan juga sebagai penentu corak sosial yang akan dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Bazdabah, *Shahih al-Bukhari*, ditahqid oleh Musthafa Dib al-Baga, [tt.], Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 261 H.
- Al-Huwaithi Sayyid bin Ibrahim, *Syarah Arba'in An-Nawawi*, Cet. V; Jakarta: Darul Hak, 2010.
- Azizy Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004.
- Baki A. Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam (dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Eja- Publisher, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Gojali Nanang, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Langgulong Hasan, *Peradilan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Nizar Samsul, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangu Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.